

**DISCOURSE-ORIENTED LEARNING DALAM PENGAJARAN
CONDITIONAL SENTENCE SEBAGAI ASPEK MEMAHAMI INSTRUKSI
KERJA PADA PENDIDIKAN TEKNIK PENERBANGAN**

Benny Kurnianto

Sekolah Tinggi Penerbangan Indonesia Curug, Tangerang.

Abstrak: Di dalam masyarakat yang menganggap Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua maupun sebagai bahasa asing, siswa maupun pengajar seringkali melihat kalimat pengandaian menjadi hambatan besar dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Pengembangan metode ataupun pendekatan diperlukan untuk mengatasi hambatan ini. Studi ini mencoba menganalisa sebuah metode alternatif dalam pengajaran *conditional sentence*. *Discourse-oriented teaching* menjadi topik dalam studi dan *discourse analysis* digunakan untuk menganalisa permasalahan ini. Penelitian ini mengambil studi kasus di kelas Bahasa Inggris pada Program Studi Teknik Pesawat Udara karena bahasa Inggris sering digunakan dalam pemberian dan penerjemahan instruksi secara verbal dalam pekerjaan. Studi ini menghasilkan kesimpulan bahwa *discourse-oriented teaching* menjadi metode alternatif dalam pembelajaran *conditional sentence*. Metode ini menuntut pengajar untuk menciptakan suasana kelas yang interaktif sehingga siswa memahami *conditional sentence* secara kontekstual, dan akhirnya mampu menerapkannya dalam instruksi kerja.

Kata Kunci: *diskursus, kalimat, pengandaian, konteks*

Abstract: *Teacher and student of English as a second or foreign language (ESL/EFL) feel quite difficult to understand conditional sentence in learning process. Therefore, there is necessity to change the method or technique in teaching this subject. This study attempts to analyse alternative method on teaching conditional sentence called as discourse-oriented teaching. Therefore, it was suitable in this study to use discourse analysis which deal with context of an utterance. The case was a teaching learning process in class of aircraft maintenance program which concern on giving and understanding English verbal instruction on their career. This study found that discourse-oriented teaching could be an alternative method on teaching conditional sentence. It may require a great effort for the teacher to give contextual explanation for each type of conditional sentence, but it is effective for student to understand the usage of each type of conditional sentence in workplace.*

Keyword: *discourse, conditional, sentence, context*

Pendahuluan

Keselamatan kerja sangat bergantung pada suksesnya satu pihak memberikan instruksi dan pihak lain mampu memahami instruksi tersebut. Di dunia penerbangan sendiri, kesuksesan ini menjadi suatu tantangan besar mengingat sebagian besar instruksi dilakukan dengan Bahasa Inggris baik lisan maupun tulisan. Dalam pendidikan vokasi penerbangan, salah satu aspek dalam memahami instruksi adalah dengan memahami tata bahasa (*grammar*), salah satunya adalah kalimat pengandaian (*Conditional Sentence*).

Dalam dunia pendidikan, *Conditional sentence* umumnya sudah diajarkan kepada siswa sejak tingkat Sekolah Menengah Pertama hingga tingkat Sekolah Menengah Atas. Namun, materi ini dikategorikan cukup sulit untuk dimengerti. Menurut Norris (2003), pengajar dan siswa *English as a second or foreign language ESL/EFL* (Bahasa Inggris sebagai bahasa Asing atau bahasa kedua) - seperti layaknya di Indonesia - menganggap *conditional sentence* sebagai halangan yang cukup berat untuk diatasi.

Pada saat siswa tersebut duduk di bangku perguruan tinggi, mereka sudah mendapat pengalaman diajarkan bahwa ada 3 tipe/jenis *conditional sentence*. Namun, pada saat diminta membuat kalimat menggunakan *conditional sentence*, sebagian besar siswa beranggapan bahwa *conditional* merupakan pengandaian sebuah peristiwa dimasa mendatang. Bahkan ada juga siswa yang merespon instruksi dengan mengucapkan kata "If". Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

pemahaman mereka tentang *conditional sentence* masih belum sempurna.

Untuk itu, studi ini akan menjelaskan bagaimana meriviu /mempelajari ulang *conditional sentence* dengan pendekatan lain yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa sekarang ini.

Dari observasi awal, dapat diasumsikan bahwa pendekatan yang umumnya digunakan para pengajar di tingkat pendidikan dasar hingga menengah berpedoman pada teori *behaviourism*. Dengan berpedoman pada teori ini, seringkali pengajar menggunakan teknik *drilling* dalam mengajarkan *grammar* dengan harapan siswa dapat lebih mengingat materi yang dipelajari.

Akan tetapi, seringkali hasil yang didapatkan berbeda dengan yang diharapkan. Alih-alih mengaplikasikan penggunaan *conditional sentence*, siswa justru tidak dapat membedakan 3 tipe *conditional sentence*.

Tujuan dari studi ini adalah untuk memaparkan bahwa perubahan metode dan teknik mengajar diperlukan di tengah perubahan perubahan perilaku belajar generasi sekarang ini. Metode dan teknik mengajar disesuaikan dengan pola belajar generasi tersebut.

Studi ini mengambil kasus proses belajar mengajar Bahasa Inggris dengan metode pendekatan *discourse-oriented teaching* dan subyek pembahasan *Conditional Sentence*. Hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi praktisi pengajar maupun teknisi dalam mempelajari tata bahasa sebagai aspek dalam memberikan dan memahami instruksi yang tepat.

Metode

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan tujuan memahami fenomena terjadinya kesulitan dalam pemahaman tata bahasa yang terkait dengan proses memberikan dan memahami instruksi.

Data dikumpulkan dengan cara mentranskripsi ungkapan-ungkapan siswa di dalam kelas pada saat proses pembelajaran materi *conditional sentence*.

Analisa dimulai dengan menjelaskan cara membahas *conditional sentence* dengan pendekatan *discourse-oriented teaching*. Kemudian dipaparkan sejauh apa siswa memahami *conditional sentence* dengan melihat kemampuan siswa melakukan simulasi.

Metode Pengumpulan Data

Observasi dilakukan diawal proses pembelajaran untuk mengetahui metode pembelajaran yang pernah dilakukan siswa dalam mempelajari *conditional sentence*. Dari observasi tersebut didapatkan data bahwa pada umumnya siswa-siswa tersebut mempelajari tata Bahasa Inggris di masa lampau dengan teknik *drilling*. Teknik ini biasa digunakan dalam proses belajar mengajar yang berpedoman pada teori behaviourism.

Pada tahap berikutnya, observasi dilakukan untuk melihat hasil *review* materi *conditional* dengan pendekatan *discourse-oriented teaching*.

Evaluasi singkat juga dilakukan kepada siswa untuk mengukur tingkat pemahaman siswa setelah melakukan *review* menggunakan *discourse-oriented learning*.

Metode Analisis Data

Studi ini menggunakan metode kualitatif dan *context analysis approach* untuk menganalisis data. Data yang dimaksud berupa transkripsi pernyataan siswa di kelas yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut dianalisa menggunakan *discourse analysis* untuk menentukan tingkat relevansi pernyataan yang diharapkan dengan *context* dimana pernyataan tersebut ditempatkan.

Setiap peristiwa penting dalam pengamatan dideskripsikan dengan alur yang presisi secara detail dan mendalam.

Diskusi

Bagi sebagian besar pengajar maupun siswa di negara yang menganggap Bahasa Inggris sebagai ESL/EFL (English as Second Language / Foreign Language) layaknya Indonesia, grammar menjadi suatu yang memiliki banyak rintangan untuk dipelajari maupun diajarkan.

Dengan latar belakang permasalahan tersebut, metode ataupun teknik pengajaran grammar mutlak harus selalu diperbaharui. Seperti disampaikan Khodaparast (2005) bahwa bagian penting dalam sistem pendidikan adalah riset dan eksplorasi untuk mengembangkan metode belajar mengajar yang efektif.

Terlebih lagi, perkembangan teknologi sangat mempengaruhi cara belajar siswa. Untuk itu, pengajar juga wajib untuk mengeksplorasi metode pengajaran yang sesuai gaya belajar siswa. Dunia pendidikan modern tidak lagi menuntut pengajar menerapkan metode maupun teknik pengajaran yang ada, tetapi lebih berani mengkaji teknik dan metode pengajaran yang lebih

relevan dengan perkembangan zaman dan perbedaan generasi.

Celce-Murcia and Larsen-Freeman (1999) mengutip sebuah survey yang dilakukan Covitt (1976) yang menemukan bahwa Conditional berada pada urutan kelima (dibawah articles, prepositions, phrasal verbs, and verbals) diantara permasalahan paling serius yang dihadapi pengajar ESL. Kesulitan utama berkisar pada Struktur, Makna, Penjelasan, Hubungan Formula Kata Kerja-Waktu.

Pada dasarnya keempat aspek tersebut sudah berulang kali diajarkan kepada siswa di tingkat pendidikan yang lebih rendah. Namun, umumnya pengajaran tiap aspek ini dilakukan masing-masing. Kesulitan dihadapi ketika menggabungkan semua aspek dalam memahami sebuah kalimat.

Discourse - Oriented Teaching

Sudah menjadi tren dalam dunia pendidikan sekarang ini untuk mengubah persepsi pengajar dan siswa dari metode pengajaran konvensional menuju metode *student-centered* yang secara interaktif melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar (Hutchings, 2006).

Menurut Anandan, et al. (2012) *Discourse-oriented teaching* merupakan sebuah alternatif metode pengajaran yang diklaim memiliki sifat:

- . *narrative as a Pedagogic tool*
- . *It allows a holistic treatment of second language.*
- . *It accommodates different discourses.*
- . *Unlike the other discourse forms (for example, essays, poem, letter etc.) it as a discourse can accommodate all types of sentences such as, declaratives, interrogatives,*

imperatives, exclamatory, short responses, negatives, tags etc. naturally.

- . *The teacher can make use of all prosodic features like stress, intonation, modulation while performing narratives.*
- . *While presenting the narrative the teacher can pause at certain points thus creating certain "narrative gaps" which can be filled in by the learners by constructing target discourses.*
- . *Narrative can fruitfully capitalize on the emotive aspect of the language.*
- . *Narrative can channel the thoughts of the listeners so that they can perform the*
- . *discourses assigned to them in a better way.*
- . *Activity-based classroom where the teacher is facilitator, and peer group learning in class.*
- . *Importance is given to the process of learning rather than the product.*
- . *How to learn is more important than what to learn.*
- . *Importance on learner's own space of learning and individual differences.*
- . *Multiple intelligence (EQ) theory instead of traditional intelligence quotient (IQ).*
- . *The use of Continuous and Comprehensive-based Evaluation.*

Grammar Book

Buku buku grammar yang menjadi referensi para pengajar ESL/EFL pada umumnya memiliki kualitas yang baik, dalam artian buku-buku tersebut diterbitkan oleh penerbit yang memiliki kredibilitas, misalnya, *Oxford Practice*

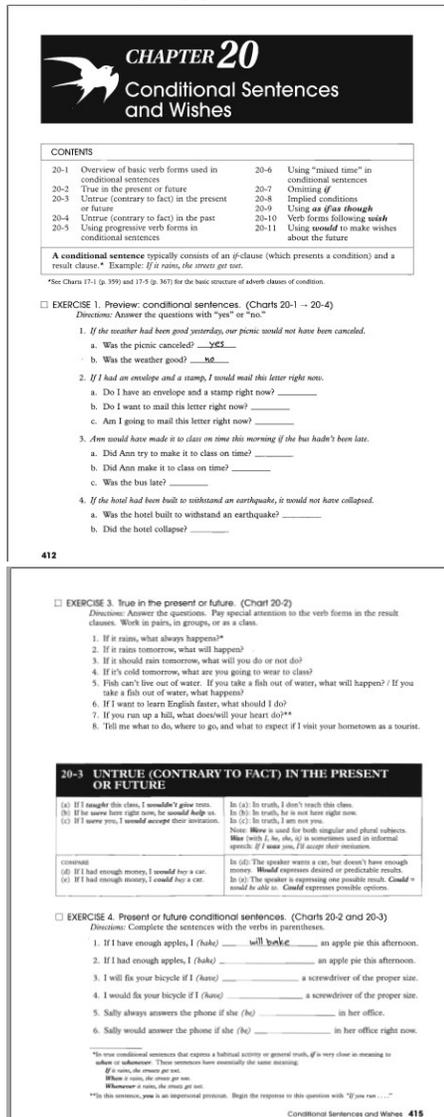
Grammar dan Understanding and Using English Grammar oleh Betty Schramper Azar.

Meskipun buku-buku tersebut membahas grammar secara keseluruhan, namun buku buku tersebut tidak memperlihatkan metode pengajaran interaktif yang dapat secara mudah diikuti oleh pengajar dan siswa.

dengan pola umum. Setiap materi yang dibahas akan dimulai dengan definisi dari materi tersebut kemudian diikuti dengan latihan soal dengan pola yang sama. Dan di akhir buku terdapat kunci jawaban yang dapat dipergunakan siswa maupun pengajar untuk mengevaluasi latihan soal. Pola rutin seperti ini merupakan salah satu model *drilling*.

Pengajar yang mengikuti alur buku tersebut akan mengarah pada pengajaran konvensional. Dapat dilihat dalam gambar 1 diatas, kalimat-kalimat dalam latihan soal muncul tiba-tiba tanpa disertai latar belakang untuk merespon situasi seperti apa.

Siswa yang mengerjakan latihan dengan pola tersebut dituntut untuk menafsirkan sendiri latar belakang tiap kalimat dalam latihan *drilling* ini. Situasi ini yang dapat menjadi hambatan dalam mempelajari grammar, khususnya *conditional sentence*. Seringkali, siswa memiliki penafsiran latar belakang sebuah kalimat/ pernyataan yang berbeda dengan penafsiran pengajar dan juga penulis buku. Situasi menjadi lebih buruk, ketika pengajar dan siswa tidak pernah berusaha mendiskusikan latar belakang kalimat tersebut.



Gambar 1. Halaman Buku Grammar Gambar di atas menunjukkan bahwa buku grammar tersebut ditulis

Contextual Understanding melalui Discourse Oriented Learning

Discourse-oriented learning dapat menjadi alternative teknik pengajaran untuk menghindari hambatan di atas. Discourse-oriented learning yang diaplikasikan dalam studi ini adalah memprioritaskan pemahaman latar belakang atau context sebuah kalimat.

Pemahaman context kalimat yang dimaksud juga harus dapat disepakati antara pengajar dan siswa. Untuk itu

pengajar aktif memberikan penjelasan dan berdiskusi dengan siswa untuk menyimpulkan latar belakang kalimat.

Studi ini membahas proses mengajar *conditional sentence* di tingkat perguruan tinggi. Dengan kesimpulan bahwa siswa pernah menerima materi dimaksud di tingkat sekolah, maka pengajar memulai pembahasan dengan melakukan *review* terhadap materi tersebut.

Teknik *review* yang digunakan diilustrasikan dengan Gambar 2 di bawah ini. Pengajar menampilkan slide yang berisi kalimat conditional type 1 yang belum yang belum lengkap. Siswa diminta melengkapi kalimat tersebut. Kalimat juga dirancang agar *context* kalimat dapat dilihat jelas oleh siswa.

Kalimat pada gambar 2 memiliki *context* sebagai pra-syarat sebuah peristiwa yang diprediksi mungkin terjadi di masa depan. Pengajar kemudian memberi instruksi kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka apa yang akan mereka lakukan apabila prasyarat tersebut terpenuhi.



Gambar 2. Slide Review Conditional Sentence type I

Dapat dilihat pada gambar 2 diatas bahwa kalimat disusun *context* yang cukup jelas. Prasyarat (*condition clause*) "If there is no rain" sangat mungkin terjadi di masa depan. Dengan awal

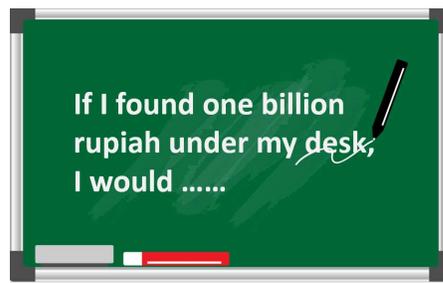
kalimat ini, siswa diharapkan dapat berandai-andai melakukan suatu rencana sesuai keinginan mereka.

Awal kalimat utama "This weekend I'll" juga merupakan situasi yang cukup mudah untuk dibayangkan.

Dari respon siswa, konsep conditional sentence Type I dapat dikatakan mudah digunakan oleh siswa. Sebagian besar siswa akan merespon kalimat ini secara langsung dengan mengemukakan pendapat/ rencana mereka jika prasyarat terpenuhi. Sebagai contoh, beberapa siswa melanjutkan kalimat diatas dengan ungkapan "I'll go home", "I'll go fishing" dsb.

Tahapan *review* selanjutnya adalah pemahaman *conditional type 2*. Dengan prosedur yang sama, siswa diminta melanjutkan kalimat yang diawali dengan sebuah *conditional clause*.

Dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini merupakan slide kedua tahapan *review*. Slide ini menampilkan conditional sentence type 2 yang belum selesai. Siswa diminta melengkapi kalimat yang diawali *conditional clause* "If I found one billion rupiah under my desk".



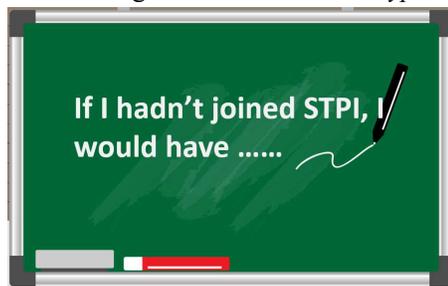
Gambar 3. Slide Review Conditional Sentence type II

Context kalimat tersebut cukup jelas. Tidak mungkin seorang pengajar akan menaruh uang satu milyar rupiah

dibawah bangku siswa di kelas. Siswa dapat memahami bahwa kalimat tersebut menjelaskan situasi yang tidak masuk akal atau sangat tidak mungkin terjadi.

Reaksi siswa pun terlihat memahami maksud dari kalimat prasyarat tersebut. Tanpa kesulitan siswa melengkapi kalimat tersebut dengan mengungkapkan angan-angan mereka jika memiliki uang tersebut. Sebagian besar siswa menyatakan “*I would buy a car*” dan “*I would buy a house*”

Fase *review* berikutnya adalah pemahaman *conditional type 3*. Dengan prosedur yang tidak berubah, siswa diminta melanjutkan kalimat yang diawali dengan *conditional clause type 3*.



Gambar 4. Slide Review Conditional Sentence type III

Dapat dilihat pada gambar 3 di bawah ini merupakan slide kedua fase *recall*. Slide ini menampilkan *conditional sentence type 3* yang belum selesai. Siswa diminta melengkapi kalimat yang diawali *conditional clause* “*If I hadn't joined STPI, I would have ...*”

Siswa dalam studi ini adalah mahasiswa STPI tahun pertama. Kalimat diatas disusun dengan memperhatikan latar belakang siswa tersebut. Sebagai mahasiswa tahun pertama, siswa diharapkan dapat lebih mengungkapkan

perasaan setelah satu tahun kuliah di kampus ini.

Dengan *conditional clause* tersebut, diharapkan muncul reaksi mahasiswa yang lebih cepat. Beberapa siswa kemudian melengkapi kalimat tersebut dengan ungkapan “*I will stress*” dan “*I will kill myself*”.

Dapat dilihat dari jawaban mereka, bahwa secara struktur, kalimat tersebut masih belum sempurna. Meskipun awal *main clause* “*I would have ...*” selalu ditayangkan di depan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *context* yang dilekatkan pada *conditional clause* menarik menarik perhatian siswa.

Namun, jawaban siswa menimbulkan pertanyaan, apakah siswa benar benar paham bahwa *context* pengandaian yang diharapkan adalah kejadian yang terlanjur terjadi dan tidak bisa dirubah lagi atau mereka berangapan bahwa apapun tipe *conditional clause, main clause* yang diangankan akan terjadi di masa mendatang (belum terjadi).

Untuk menjawab pertanyaan ini, pengajar kemudian meminta siswa membuat kesimpulan dari ketiga kalimat yang telah dibahas. Dari respon dan jawaban siswa, dapat disimpulkan bahwa siswa masih sulit mendefinisikan ketiga tipe *conditional sentence*.

Untuk itu, pengajar kemudian menjelaskan *context* dan *structure* masing kalimat dalam ketiga tipe *conditional sentence*. Pengajar kemudian mengajak siswa menganalisa *context* kalimat dari masing masing type. Pengajar memicu siswa dengan pertanyaan pertanyaan seperti: kapan rencana/angan-angan ini terjadi?

Mungkinkah rencana/angan-angan tersebut terjadi?

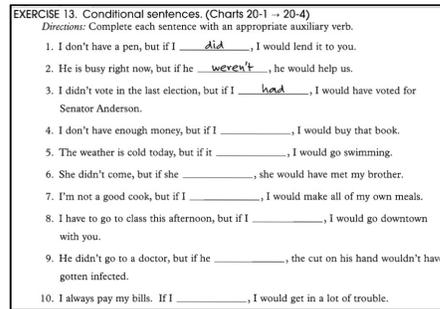
Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, siswa dapat membedakan mana rencana yang masih memiliki kemungkinan terjadi (*true condition*) dan mana angan-angan yang tidak mungkin terjadi (*untrue condition*). Penjelasan lebih lanjut adalah dua tipe *untrue condition*. Tipe pertama adalah kondisi yang mengandaikan situasi sekarang berbeda/berbanding terbalik dengan realita. Siswa diminta mengingat kembali revidu fase kedua dan diminta membandingkan realita yang terjadi saat itu. Untuk menjelaskan tipe kedua dari *untrue condition*, siswa diminta membandingkan pengandaian mereka tentang situasi di masa lalu yang juga berbeda dengan realita di masa tersebut.

Penyamaan persepsi

Metode pengajaran yang diaplikasikan oleh pengajar dalam membahas conditional sentence adalah *discourse oriented learning*. Metode ini diharapkan menjadi alternatif selain metode konvensional. Maka, selain memfokuskan pemahaman *context* dalam penjelasan ketiga tipe conditional sentence, *context analysis* pun diterapkan dalam latihan soal.

Pada buku grammar yang umumnya dipakai untuk membahas maupun berlatih *conditional sentence*, latihan diberikan dengan pola konvensional. Dapat dilihat pada Gambar 5 dibawah ini, latihan soal yang diberikan hanya menampilkan sebuah alimat untuk setiap masalah yang dibahas. Bentuk soal seperti ini yang kerap kali membuat siswa sulit memahami *context* kalimat tersebut.

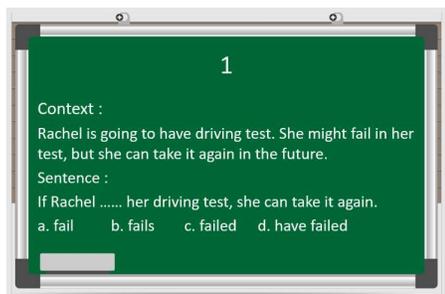
Bentuk latihan soal seperti ini merupakan wujud dari *drilling* yang biasa dipakai dalam pengajaran bahasa Inggris. Dengan bentuk latihan yang berulang-ulang, siswa diharapkan menemukan pola dari *conditional sentence*.



Gambar 5. Halaman Latihan *Conditional Sentence* Pada Buku Grammar

Studi ini tidak menganalisa terlalu jauh tentang pola latihan yang umumnya ditemukan dalam buku grammar dan buku ajar siswa yang dipakai sebelumnya. Namun, dengan melihat pola yang ada dalam buku-buku tersebut, alternatif lain dalam berlatih conditional sentence dapat dikembangkan.

Seperti dapat dilihat pada Gambar 6, latihan soal conditional yang dikembangkan dalam studi ini lebih menitikberatkan pada latar belakang atau *context* kalimat. Sebelum meminta siswa melengkapi kalimat dengan bentuk kata kerja yang paling sesuai, pengajar terlebih dahulu menampilkan situasi yang melatarbelakangi kalimat tersebut. Situasi pun didiskusikan terlebih dahulu sampai siswa dan pengajar memiliki persepsi yang sama terhadap latar belakang kalimat tersebut.



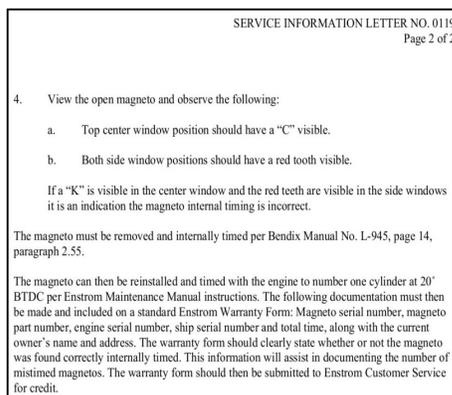
Gambar 6. Slide Latihan *Conditional Sentence*

Penyamaan persepsi menjadi kunci dalam pendekatan pengajaran *conditional sentence* pada studi ini. Meskipun latar belakang yang dituliskan atau ditampilkan dirasa sudah cukup dipahami, terkadang siswa masih kesulitan memahami situasi yang dimaksud. Untuk itu, pengajar memang perlu memastikan bahwa siswa benar-benar memahami kalimat sesuai ekspektasi pengajar.

Salah satu langkah yang diambil untuk memastikan pemahaman siswa adalah dengan mengobservasi respon siswa pada saat mendiskusikan situasi. Akan menjadi tantangan tersendiri bagi pengajar mendapatkan respon verbal dari siswa yang kesulitan memahami penjelasan. Untuk itu, pengajar melakukan observasi secara non-verbal untuk mengidentifikasi siswa yang kesulitan memahami situasi tersebut.

Conditional Sentence dalam Instruksi Kerja

Pemahaman conditional sentence sangat penting bagi teknisi penerbangan. Pada Gambar .7 dapat dilihat sebuah *Service Information Letter* yang diterbitkan sebuah produsen pesawat. Dokumen ini merupakan petunjuk bagi teknisi **apabila** menjumpai suatu kondisi yang tidak normal dalam mesin pesawat.



Gambar 7. Halaman *Service Information Letter*

Sebuah kalimat yang perlu digaris bawahi dalam dokumen ini adalah ***If "K" is visible in the center window and red teeth are visible in the side windows it is an indication the magneto timing is incorrect.*** Pemahaman yang keliru terhadap kalimat ini dapat membuat teknisi hanya mencari sebuah kemungkinan. Namun, dengan pemahaman yang tepat maka teknisi dapat menyimpulkan bahwa ada dua kemungkinan yang akan terjadi. Kedua kemungkinan merupakan jenis kemungkinan yang dapat terjadi (*true condition*). Setelah teknisi mengidentifikasi salah satu kondisi, teknisi kemudian mengambil langkah sesuai petunjuk dalam kalimat selanjutnya.

Kesimpulan

Pembahasan *conditional sentence* bukanlah hal baru bagi siswa di tingkat perguruan tinggi. Bahkan, materi ini seringkali diulang-ulang sejak siswa duduk di sekolah tingkat menengah dan atas. Meskipun demikian, pemahaman sebagian besar siswa terhadap materi ini masih belum sempurna. Tantangan lebih besar muncul karena pola belajar yang

berbeda antara pengajar dan siswa yang notabene memiliki perbedaan generasi. Banyak siswa yang merasa jenuh dengan metode pengajaran menganalisa struktur kalimat dengan pola yang berulang.

Oleh karena itu, diskusi materi ini di tingkat perguruan tinggi tidak lagi menempatkan penjelasan struktur dari *conditional sentence* di awal pembelajaran. Pembahasan materi *conditional sentence* di tingkat ini lebih menitikberatkan pada pemahaman *context* kalimat.

Discourse-oriented learning dapat menjadi pendekatan alternative dalam pengajaran *conditional sentence* bagi pengajar dan siswa di Indonesia yang menganggap bahasa Inggris sebagai bahasa asing (English as a Foreign Language/EFL). Pendekatan ini memiliki tujuan agar siswa dapat lebih memahami latar belakang suatu kalimat pengandaian. Dengan demikian, siswa dapat merespon maupun membuat berbagai jenis kalimat pengandaian berdasarkan situasi atau latar belakang yang sesuai.

Pada studi ini dapat dikatakan bahwa pendekatan ini dapat digunakan dalam pengajaran *conditional sentence*. Namun demikian, diperlukan usaha lebih besar bagi pengajar. Dengan pendekatan ini pengajar harus lebih aktif berdiskusi dengan siswa hingga mendapat penafsiran yang sama terhadap latar belakang suatu kalimat.

Batasan studi ini adalah menganalisa latar belakang atau situasi sebuah kalimat *conditional sentence*. Untuk melakukan *discourse analysis* yang lebih komprehensif, analisa dari sisi lain diskursus juga perlu dilakukan. Sebagai contoh, perbedaan persepsi

antara pengajar dan siswa karena adanya perbedaan budaya, serta penggunaan materi dalam realita (bukan simulasi) juga perlu dieksplorasi.

Daftar Pustaka

- Azar, B.S. 2002. *Understanding and Using English Grammar*. New York: Pearson Education.
- Celce-Murcia, M. and D. Larsen-Freeman. 1999. *The Grammar Book: An ESL/EFL Teacher's Course (2nd Edition)*. New York: Heinle and Heinle.
- Eastwood, J. 1999. *Oxford Practice Grammar*. Oxford: Oxford University Press.
- Hutchings B. (2006) *Principles of Enquiry-Based Learning*. Centre for Excellence in Enquiry-Based Learning, University of Manchester
- Khanna and Anandan. (2014). *A Source Book for Pre-Service Teacher Education on Classroom Transaction, Teacher Preparation and Assessment Procedures: SCERT-AP*
- Khodaparast Haghi A. (2005) New perspectives in engineering education: the promotion of traditional models to innovative solutions. *Journal of Engineering Education*., 7(28):11–22. *Persian*
- Norris R W. 2003. How Do We Overcome the Difficulties of Teaching Conditionals? *Bulletin of Fukuoka International University*, No. 9: 39-50